

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Derajat
Strata Satu Psikologi**



OLEH :

KHAMSIA JAS

148110142

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas IZIN Allah SWT kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orangtuaku. Bapak Jamilus dan ibu Salmah yang telah memberikan cinta dan dukungan yang berupa moral maupun materi dari kedua orangtua terkasih. Karena itu terima kasih ku persembahkan bakti dan cintaku untuk kalian berdua orangtuaku



MOTTO

“Satu-Satunya Yang pasti Dalam Kehidupan Adalah Ketidak pastian itu sendiri
Jadi berharaplah sesuatu diluar espetasi dirimu.”



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirohim.....

Assalamualaikumwarahmatullahi wabarakatuh....

Alhamdulillah, segala puji bagi ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat beriring salam tak lupa pula kita ucapkan kepada junjungan alam yaitu Nabi besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN RELIGIUISITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU”** Skripsi ini dibuat guna mendapatkan syarat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dorongan, semangat, bimbingan, dan sumbangan pemikiran dari pihak manapun. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi, SH, MC selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Dan juga selaku pembimbing II saya terimakasih bapak atas bimbingannya selama ini.

3. Bapak Fikri, M.Si., Ph.D selaku wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas psikologi Universitas Islam riau
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku wakil dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
6. Ibu Juliarni Siregar. M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi fakultas psikologi universitas islam riau.
7. Bapak Sigit Nugroho. M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I saya terima kasih bapak atas waktu, bimbingan dan arahannya selama ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Segenap pengurus tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih untuk kedua orang tua saya. Ayahanda Jamilus dan ibunda Salmah yang tercinta, orang yang paling hebat di dunia ini, orang yang selalu tidak pantang menyerah dan memberikan doa, bantuan, dukungan, kasih sayang, pengorbanan dan semangat di setiap langkah perjalanan dalam menuntut ilmu sekaligus orang yang banyak mengetahui keluh kesah ku pada saat menyusun skripsi ini.

11. Kepada Abang Suhaimi dan Adik Nurul yang selalu menjadi tempat beristirahat dan melepas penat yang luar biasa.
12. Terima kasih untuk keluarga besarku, yang telah mendukung aku hingga skripsi ini selesai.
13. Terima kasih untuk Harmidas, motivator pribadi, yang tanpa henti selalu memberikan dukungan dan semangat, nasehat dan saran yang ia berikan adalah hal yang menology dan membuat saya tersadar untuk berusaha lebih baik lagi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru 21 Juli 2020

Khamsiah Jas

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Konsep Diri.....	8
1. Pengertian konsep Diri.....	8
2. Aspek-aspek Konsep diri.....	10
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	12
B. Religiusitas.....	16
1. Pengertian Religiusitas	16
2. Aspek Religiusitas.....	18

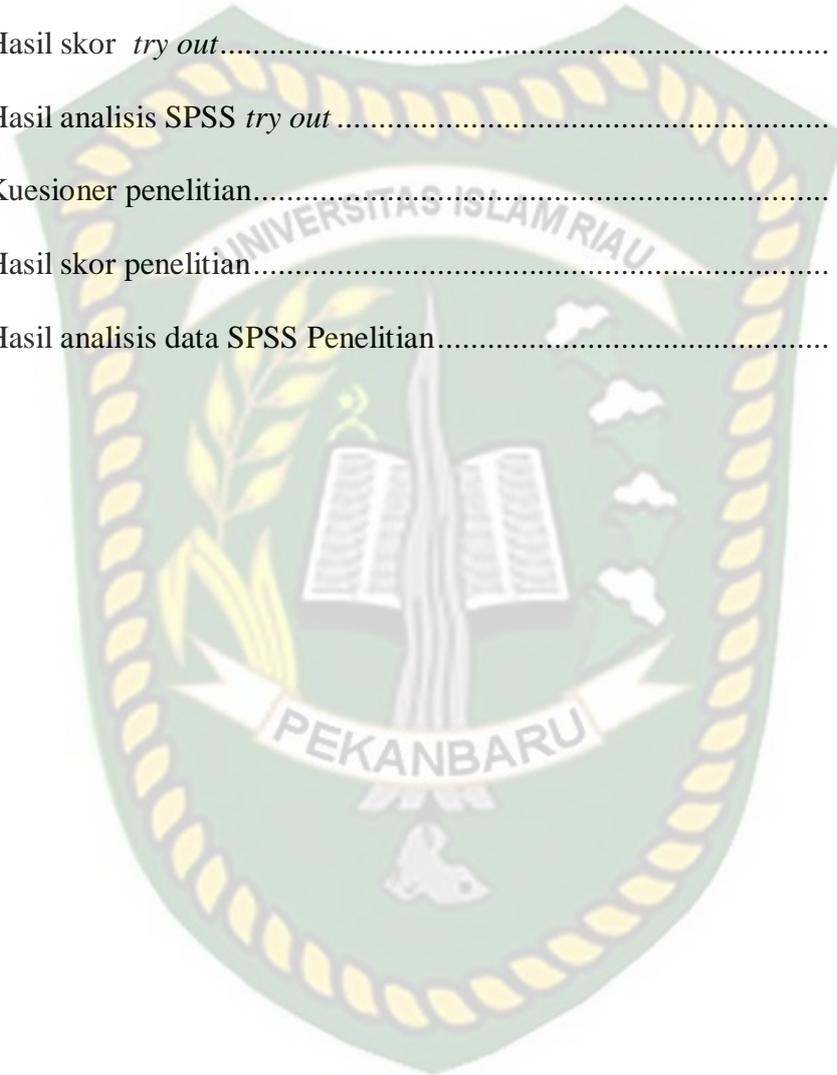
3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	23
C. Hubungan Religiusitas Dengan Konsep diri	
Pada Mahasiswa Tingkat Akhir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Identitas Variabel Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional.....	28
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Populasi Dan Sampel Penelitian	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Validitas Dan Reabilitas Penelitian	35
G. Metode Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Pelaksanaan Penelitian	43
B. Deskriptif Data Penelitian.....	43
1. Hasil Uji Deskriptif	44
2. Uji Asumsi	46
C. Hasil Analisis Data.....	46
1. Uji Normalitas Sebaran.....	46
2. Uji Linearitas.....	47
3. Uji Hipotesis.....	48
4. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

1.1. Blue print skala konsep diri sebelum <i>try out</i>	32
1.2. Blue print skala religiusitas sebelum <i>try out</i>	34
2.1 Blue print skala konsep diri setelah <i>try out</i>	40
2.2 Blue print skala religiusitas setelah <i>try out</i>	42
3.1 Deskripsi Data penelitian	44
3.2 Skoring konsep diri	45
3.3 Skoring Religiusitas	45
3.4 Hasil Uji Asumsi Normalitas.....	47
3.5 Hasil Linearitas.....	48
3.6 Hasil Uji Korelasi.....	49
3.7 Uji R-Squared.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

1.1. Kuesioner <i>try out</i>	56
1.2. Hasil skor <i>try out</i>	62
2.1 Hasil analisis SPSS <i>try out</i>	68
2.2. Kuesioner penelitian.....	79
3.1. Hasil skor penelitian.....	85
3.2. Hasil analisis data SPSS Penelitian.....	91



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KONSEP DIRI PADA
MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**KHAMSIAH JAS
148110142**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri dapat timbul oleh religiusitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. sebanyak 181 subjek. Teknik pengambilan subjek yang digunakan yaitu secara *random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala religiusitas dan konsep diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi pearson produk moment. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $r=0,017$ dengan nilai $\text{Sig}= 0,117^*$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Religiusitas memberikan kontribusi sebesar 3,1% terhadap konsep diri. Selebihnya sebesar 96,9% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Religiusitas, Konsep diri, Mahasiswa

***RELIGIOUSITY RELATIONSHIP WITH SELF-CONCEPT IN THE END
STUDENT FACULTY OF ISLAMIC RELIGION UNIVERSITY OF ISLAM
RIAU***

***KHAMSIAH JAS
148110142***

***FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY
ABSTRAK***

The concept of self is a picture that a person has about himself that is formed through experiences gained from interactions with the environment. Self-concept can arise from high religiosity. This study aims to determine the relationship of religiosity with self-concept in the final year students of the Faculty of Islamic Religion, Islamic University of Riau. The subjects of this study were the final year students of the Islamic Faculty of the Islamic University of Riau. 181 subjects. The subject taking technique used is random sampling. The measuring instrument used is the scale of religiosity and self-concept. The analysis used in this study is Pearson product moment correlation. The results of statistical analysis show the value of $r = 0.017$ with $\text{Sig} = 0.117^$ ($p < 0.05$), meaning that there is a relationship between religiosity and self-concept in the final year students of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau Islamic University. Religiosity contributes 3.1% to self-concept. The rest of 96.9% is influenced by other factors, the higher the religiosity, the higher the self-concept of the final year students of the Islamic Faculty of Islamic University of Riau, and vice versa.*

Keywords: Religiosity, Self-concept, Students

ارتباط التدين بمفهوم النفس لدى طلاب السنة الأخيرة
في كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإسلامية الريفية

خمسيه جاس

148110142

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريفية

ملخص

مفهوم النفس هو عبارة عن تصور شخص عن نفسه ناشيء عن تجاربه الحاصلة من تعامله مع بيئته الاجتماعية . ومفهوم النفس قد يظهره التدين في شخص . وهذا البحث استهدف إلى معرفة ارتباط التدين بمفهوم النفس لدى طلاب السنة الأخير في قسم الدراسات الإسلامية بالجامعة الإسلامية الريفية . ووحدة البحث تتمثل في جميع الطلاب ذكوراً ونساءً الموجودين في السنة الأخيرة في كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإسلامية الريفية ؛ بحيث بلغ عددهم إلى 181 شخصاً . وأسلوب تعيين عينات البحث المستخدم في البحث ؛ هو المعاينة العشوائية . وأداة القياس المستخدمة في البحث هي مقياس التدين ومقياس مفهوم النفس . وتحليل بيانات البحث المستخدم في البحث ؛ هو تحليل بيرسون الارتباطي (pearson produk moment) . ونتيجة التحليل الإحصائي تدل على تقدير لـ (r) : 0,0017 بدرجة (Sig) : (p<0,05) *0,117 . وهذا يعني وجود ارتباط التدين بمفهوم النفس لدى طلاب السنة الأخير في كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإسلامية الريفية . فالتدين يعطي المساهمة بقدر : 3,1% لمفهوم النفس . والباقي من التقدير وهو 96,9% ؛ يؤثر فيه عوامل أخرى . ولذا ، كلما ارتفعت درجة التدين ارتفعت درجة مفهوم النفس لدى طلاب السنة الأخيرة في كلية الدراسات الإسلامية بالجامعة الإسلامية الريفية ، وهكذا بالعكس.

الكلمات الرئيسية : التدين ، مفهوم النفس ، طلاب الكلية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Universitas merupakan dasar utama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berfungsi menghadapi permasalahan sosial yang ada dimasyarakat. Mahasiswa minimal harus menempuh tujuh semester untuk dapat memulai menyusun penelitian sebagai syarat kelulusan dari universitas atau yang sering dikatakan menyusun skripsi. Banyak mahasiswa yang merasa takut untuk berhadapan dengan dosen pembimbing, karena munculnya perasaan takut, cemas, tidak percaya diri maka akan menghambat proses mahasiswa dalam pengerjaan skripsinya tersebut. Hal ini diperlukan nilai-nilai agama untuk mengurangi atau menimalisir perilaku yang kurang yang relevan dari mahasiswa tingkat akhir atau mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhirnya.

Menurut Siswanto (2007) Religiusitas memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku mahasiswa serta nilai penting dalam struktur nilai kognitif individu yang dapat yang mempengaruhi. Religiusitas merupakan salah satu nilai dalam pengembangan pendidikan karakter, biasanya dalam pendidikan agama lebih ditekankan mengenai sikap religius. Karena agama merupakan sumber nilai, kepercayaan, dan pola tingkah laku yang memberikan tuntunan terhadap tujuan cita-cita seseorang. Secara umum perilaku Religiusitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sikap Religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang

yang merasakan dan mengakui adanya kekuatan yang tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan perintah ALLAH SWT.

Fenomena dilapangan yang penulis temui dengan melakukan wawancara kepada salah satu mahasiswa Fakultas Agama Islam yaitu subjek mengatakan bahwa dirinya kadang kala merasa capek, tidak bersemangat, dan putus asa ketika semester akhir yang mana subjek harus menjalani skripsi. Skripsi yang di jalani subjek tidak lah mudah, baik teori maupun pembimbing yang subjek temui membuat subjek putus asa, dikarenakan hal ini subjek kadang kala mengingat Allah SWT, berdoa dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar bisa lebih sabar menghadapi situasi dalam mengerjakan skripsi.

Fenomena lainnya yang penulis temui dilapangan dengan melakukan observasi pada mahasiswa Fakultas Agama Islam yaitu sebagian besar mahasiswa tingkat akhir memilih untuk acuh tak acuh terhadap tugas akhir kuliahnya dan memilih untuk bersantai, berkumpul bersama teman-teman, berbelanja di pusat perbelanjaan tanpa ada beban tentang tugas akhir kuliahnya. Ini menyebabkan mereka terlambat untuk wisuda dan membuat orangtua mahasiswa cemas akan anak-anaknya. Dengan demikian religiusitas sangat diperlukan untuk membentuk konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan hasil observasi pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Riau menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang berpenampilan mengikuti tren gaya berpakaian masa kini. Sikap mahasiswa kepada dosen maupun karyawan dirasa masih kurang seperti senyum, salam, dan sapa masih jarang ditemukan antara mahasiswa kepada dosen maupun dengan karyawan.

Mahasiswa juga datang terlambat dan tidak mengikuti kelas. Berbagai macam kegiatan keagamaan yang digelar oleh kampus juga masih terlihat sepi dari peminat. Hal ini dikarenakan mahasiswa lebih senang melakukan suatu kegiatan seperti jalan-jalan, nongkrong dan belanja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prambudi (2012), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro Semarang. Jika konsep diri baik maka prestasinya akan baik, demikian pula sebaliknya. Lembaga pendidikan sebaiknya memperhatikan aspek konsep diri mahasiswa dalam proses pembelajaran dimana mahasiswa dengan konsep diri kurang, cenderung kehilangan motivasi dan minat yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik

Salah satu hal yang dapat untuk mendorong perilaku seseorang menuju konsep diri yang positif yaitu religiusitas. Shavelson dan Marsh (2006) konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh *significant others*, faktor-faktor pendorong yang lain, dan atribusi individu terhadap perilakunya sendiri diantaranya religiusitas.

Konsep diri yang dimiliki seseorang dalam menjalani proses pendidikannya. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri individu ditanamkan

dari sejak dini dan menjadi landasan yang mempengaruhi tingkah laku individu dikemudian hari (Hasballah, 2005).

Menurut Djuwariyah (2005) konsep diri pada mahasiswa, begitu banyak permasalahan yang dialami oleh para mahasiswa selama dalam menjalani masa perkuliahannya. Tidak semua kaum akademisi mampu menyelesaikan suatu permasalahan hidup mereka dengan baik dan logis. Bahkan sering terjadi mereka memilih jalan yang brutal untuk menghadapi masalah mereka. Tidak sedikit mahasiswa yang menjadi konsumen minuman yang memabukkan, pengedar dan penyalahguna obat-obatan terlarang bahkan pergaulan bebas. Semua fakta ini merupakan contoh yang menunjukkan ketidak mampuan mahasiswa didalam membentuk konsep diri yang lebih positif. Seorang mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif tentunya akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya, sehingga mampu mengendalikan dirinya dengan tidak melakukan perilaku-perilaku yang merugikan dirinya sendiri.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) mengenai hubungan kematangan beragama dengan konsep diri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan konsep diri mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan beragama dapat dijadikan predictor bagi munculnya konsep diri.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Maisalfa (2016) mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku religiusitas siswa MAN Rukoh Banda Aceh dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku religiusitas siswa yang berarti semakin baik konsep diri maka akan semakin tinggi dan baik pula perilaku religiusitasnya.

Menurut Sulastri, dkk (2013) sikap religiusitas adalah keadaan diri dalam manusia yang dapat menggerakkan untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma-norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama. Sikap religiusitas sangat penting dalam jiwa remaja untuk terbentuknya konsep diri sehingga terhindar dari kenakalan remaja.

Menurut Marliani (2013) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang lebih matang. Disisi lain kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam religiusitas juga akan membuat mahasiswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realitis untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa yang sedang berada dalam usia remaja akhir sedang berada dalam tugas perkembangan pencarian identitas. Dalam proses pencarian jati dirinya tersebut remaja sangat diharapkan dapat membentuk konsep diri yang positif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah tingkat religiusitas. Oleh karena itu, maka diperlukan upaya pembentukan konsep diri mahasiswa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti program pengajian kampus. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Konsep Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh religiusitas. Oleh karena itu, peneliti ingin merumuskan penelitian ini dalam pertanyaan penelitian yaitu: Adakah hubungan antara religiusitas terhadap konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan juga pemikiran untuk mengembangkan ilmu psikologi pendidikan, khususnya mengenai religiusitas dan pengaruhnya terhadap konsep diri tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan religiusitas terhadap konsep diri mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Hasballah (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Soemanto (2006) bahwa konsep diri yaitu pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Menurut Gufron dan Risnawita (2012) konsep diri yaitu gambaran deskriptif, melainkan juga penilaian mencakup citra fisik dan psikologis.

Menurut Agustiani (2006) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari. Konsep diri seseorang dibentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh *significant others*, faktor-faktor pendorong yang lain, dan juga

atribusi individu terhadap perilakunya sendiri diantaranya religiusitas (Prasetyo Budi Widodo, 2006).

Konsep diri menurut Hurlock (1999) ialah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu konsep diri sebenarnya yang merupakan gambaran mengenai diri, dan juga konsep diri ideal yang merupakan gambaran individu mengenai kepribadian yang diinginkan. Menurut Brooks (dalam Rahmat, 2000) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan juga fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2017) mengenai konsep diri mahasiswa program studi bimbingan konseling lain Bukit Tinggi, mengatakan bahwa Konsep diri yang dimiliki oleh masing-masing individu itu berbeda. Konsep yang telah tertanam pada diri individu, akan mempengaruhi individu dalam berbagai aspek kehidupannya. Konsep diri meliputi yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh), maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Konsep diri juga mempengaruhi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Mahasiswa termasuk individu unik yang memiliki konsep diri yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran, pandangan tentang diri individu tersebut. persepsi individu tentang diri sendiri baik yang positif maupun negatif.

2. Aspek Konsep Diri

Menurut Syam (2012) terdapat beberapa aspek konsep diri antara lain :

- a. Aspek penilaian diri, merupakan pandangan diri terhadap pengendalian keinginan dan juga dorongan-dorongan dari dalam diri. Bagaimana kita mengetahui kita mengendalikan dorongan, kebutuhan perasaan-perasaan dalam diri kita. Suasana hati yang sedang kita hayati seperti bahagia, sedih atau cemas, dan bayangan subjektif terhadap tubuh kita. Konsep diri positif akan dimiliki kalau merasa puas (menerima) keadaan fisik sendiri. Sebaliknya kalau merasa tidak puas dan menilai buruk keadaan fisik sendiri maka konsep diri juga negatif atau akan jadi memiliki perasaan rendah diri.
- b. Aspek penilaian sosial, merupakan suatu evaluasi terhadap bagaimana individu menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya. Penelitian sosial terhadap diri yang cerdas, supel dan akan mampu meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri. Adapun pandangan lingkungan pada individu seperti sigendut, sibodoh atau juga sinakal akan menyebabkan individu akan memiliki konsep yang negatif terhadap dirinya
- c. Aspek citra diri atau *self image*, yaitu merupakan gambaran siapa saya, yaitu bagaimana kita menilai keadaan pribadi seperti tingkat kecerdasan, status sosial ekonomi keluarga ataupun perasaan lingkungan sosial kita. Saya ingin jadi apa, yaitu apa harapan-harapan dan cita-cita ideal yang ingin dicapai yang cenderung tidak realistis. Bayangan-bayangan kita mengenai ingin jadi apa nantinya, tanpa disadari sangat mempengaruhi oleh tokoh-tokoh ideal yang menjadi idola, baik itu ada dilingkungan

kita ataupun tokoh fantasi kita. Bagaimana orang lain memandang saya, pertanyaan ini menunjukkan ada prasaan keberanian diri kita bagi lingkungan sosial maupun bagi diri kita sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri terbagi atas tiga yaitu penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri memiliki dua aspek yaitu sebagai berikut:

a. Fisik, aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi di hadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisiknya. Hal ini penting karena berkaitan dengan daya tarik dan penampilan tubuh dihadapan orang lain.

b. Psikologis, aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan ketidakmampuannya. Penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti perasaan mengenai kemampuan atau ketidakmampuan akan berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan harga dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek konsep diri yaitu fisik dan psikologis.

Menurut Gufon dan Risnawita (2012) aspek-aspek konsep diri yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Dalam benak kita ada satu daftar julukan yang menggambarkan kita, usia, jenis

kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

b. Harapan, pada saat kita mempunyai satu set pandangan tentang siapa kita, kita dan juga mempunyai satu set pandangan lainnya yaitu tentang suatu kemungkinan kita menjadi apa di masa mendatang.

c. Penilaian, yaitu cara individu dalam menilai dirinya sendiri. Kita berkedudukan sebagai penilai tentang diri kita sendiri setiap hari, mengukur apakah kita bertentangan dengan diri sendiri atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian terhadap diri sendiri.

3. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri seseorang, beberapa tokoh mengungkapkan hal tersebut seperti Rahayuningsih (2008) menyatakan bahwa pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

a. Usia

Konsep diri terbentuk sesuai dengan bertambahnya usia. Pada masa kanak-kanak konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang sangat dipujanya. Selanjutnya pada masa dewasa konsep diri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan juga pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

b. Intelegansi

Intelegansi mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan juga dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya, semakin baik penyesuaian dirinya dan juga lebih mampu berinteraksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan dapat meningkatkan konsep dirinya, dan demikian pula sebaliknya.

c. Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi maka akan meningkatkan prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

d. Status Sosial Ekonomi

Konsep diri seseorang dipengaruhi oleh faktor penerimaan lingkungan. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status ekonominya. Seseorang akan mempunyai status sosial yang lebih tinggi akan lebih dapat diterima oleh lingkungannya, serta juga bila lingkungannya menerima maka ia akan bertingkah laku dengan baik, ramah dan bersahabat.

e. Reaksi dari Orang Lain

Konsep diri terbentuk dalam jangka waktu yang lama, dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa ada suatu reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri seorang. Bila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti *significant others* seperti orang tua, teman maka reaksi ini akan berpengaruh pada konsep dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik, kesehatan yang buruk dan cacat fisik menghalangi individu untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga menyebabkan individu merasa berbeda dengan orang lain.
- b. Bentuk tubuh, postur tubuh yang tidak sesuai dengan bentuk yang diinginkan mengakibatkan rendahnya konsep diri. Citra mengenai bentuk tubuh yang ideal telah menjadi harapan pada setiap individu terhadap dirinya.
- c. Nama dan juga julukan, yaitu nama menimbulkan cemoohan atau menggambarkan status keluarga yang minoritas dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Julukan yang negatif terhadap individu akan menimbulkan konsep diri individu menjadi rendah.
- d. Status sosial dan ekonomi, ialah individu yang merasa mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibanding dari individu lain cenderung mempunyai gambaran yang positif terhadap dirinya dan begitu juga sebaliknya.
- e. Dukungan sosial, yaitu ada atau tidaknya dukungan dari orang lain mempengaruhi pembentukan konsep diri.

- f. Keberhasilan dan juga kegagalan, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ataupun permasalahan memberikan rasa percaya diri dan juga menerima dirinya sendiri, sedangkan kegagalan akan menimbulkan perasaan kurang mampu yang dapat menyebabkan penilaian negatif terhadap dirinya.
- g. Jenis kelamin, pandangan bahwa peran yang dijalankan wanita lebih rendah dari pria menyebabkan menurunnya penilaian wanita terhadap dirinya.
- h. Intelegensi, individu yang berintelegensi kurang dari rata-rata akan merasakan penolakan dari kelompoknya, penolakan tersebut akan menyebabkan individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi konsep diri yaitu kondisi fisik, bentuk tubuh, nama dan julukan, status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, keberhasilan dan kegagalan, jenis kelamin dan intelegensi.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Muhaimin,dkk (2005), yaitu kata religi atau reliji berasal dari kata *religie* (bahasa belanda),atau *religion* (bahasa inggris),masuk kedalam pembedaraan bahasa Indonesia yang dibawah oleh orang-orang barat (Belanda dan juga Inggris) yang menjajah Indonesia dan nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Khatolik. Kata *Religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan juga dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

Menurut Gufron dan Risnawita (2012), religiusitas berasal dari kata *religi* di dalam bahasa latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa igi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan serta kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh makhluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan. Sesama manusia, dan alam semestanya.

Religiusitas adalah hubungan interpersonal anatar manusia dengan Allah SWTnya, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan (Siswanto, 2007). Religiusitas adalah sebuah system yang memiliki dimensi yang banyak

dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia (Ancok & Suroso, 2011). Religiusitas merupakan tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1970).

Menurut Allport dan Ross (1967), menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama merupakan sosok seseorang yang paham akan agama itu sendiri, serta bersungguh-sungguh menjalankan perintahNya dan menjauhi larangannya tanpa berpaling sedikit pun ataupun ragu atas kekuasaan tuhanNya. Berpegang teguh terhadap kitab suci tanpa mau diasut oleh siapapun yang akan merusak agama itu sendiri.

Menurut Ahyadi (2001) yang mendefinisikan religiusitas yaitu sebagai tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikap akan ketaatan yang diwarnai oleh rasa keagamaan serta kesadaran akan hidup yang lebih baik berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agamanya. Jalaluddin (2004) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Pendapat yang lain dari Djamaludin (2008) ia mengemukakan bahwa religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Hal ini berarti religiusitas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai

dengan agamanya. Sementara itu Ghufron (2012) mengatakan religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya.

2. Aspek Religiusitas

Ancok Djamaludin (2008), ada lima aspek religiusitas yang terdiri dari:

a. keyakinan

Aspek ini lebih berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan juga mengakui kebenaran doktrin tersebut. Indikatornya antara yaitu lain: yakin dengan adanya Tuhan, mengakui kebesaran Tuhan, pasrah pada Tuhan, melakukan sesuatu dengan ikhlas, selalu ingat pada Tuhan, percaya akan takdir Tuhan, terkesan atas ciptaan Tuhan dan mengagungkan nama Tuhan.

b. Praktik agama

Aspek ini mencakup pada perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan juga hal-hal yang dilakukan oleh orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikatornya antara lain: selalu melakukan sembahyang dengan rutin, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah agama, melakukan kegiatan amal, bersedekah, dan berperan serta dalam kegiatan keagamaan seperti ikut berpartisipasi dan juga bergabung dalam suatu perkumpulan keagamaan.

c. Pengalaman

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan juga sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir contohnya : sabar didalam menghadapi cobaan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang pasti ada hikmahnya, merasa bahwa doa-doanya dikabulkan, takut ketika melanggar aturan, dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

d. Pengetahuan Agama

Aspek ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling

tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Indikatornya antara lain: mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama, perasaan yang tergetar ketika mendengar suara bacaan kitab suci, dan memperhatikan halal dan haramnya makanan.

e. Penghayatan

Aspek ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada sewaktu-waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan juga langsung mengenai dan akhir (kenyataan akhir bahwa iya akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas terdiri dari keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan penghayatan.

Adapun alat ukur yang digunakan terbagi atas tujuh aspek menurut Allport dan Ross (1967) yaitu:

- a. Personal, merupakan keyakinan mendalam terkait nilai-nilai yang diajarkan agama sebagai hal yang vital serta mengusahakan tingkat penghayatan yang lebih dalam lagi, sedangkan institusional adalah penghayatan agama yang bersifat institusional atau dalam konteks kelembagaan. Hal tersebut

tampak, misalnya ketika individu dapat merasakan suatu kenikmatan saat beribadah kepada Tuhan ketika sendiri dan bersama orang lain.

- b. *Unselfish* (tidak hanya mementingkan pada diri sendiri). Usaha dalam mentransendensikan kebutuhan-kebutuhan yang lebih berpusat kepada diri sendiri, sedangkan *selfish* merupakan pemuasan diri sendiri, pemanfaatan proteksi untuk kepentingan pribadi. Hal yang ini tampak, misalnya ketika individu memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan.
- c. Relevansi terhadap seluruh kehidupan, merupakan seorang individu yang memenuhi kehidupannya dengan motivasi dan makna religious. Hal ini juga tampak, ketika individu melibatkan agama dalam seluruh urusan kehidupannya.
- d. Kepenuhan terhadap penghayatan keyakinan, yaitu beriman dengan sungguh-sungguh dan menerima keyakinan agamanya secara total tanpa syarat. Hal ini tampak, misalnya individu menomorsatukan pertimbangan agama dibandingkan pertimbangan yang lain.
- e. *Ultimate* (tujuan akhir), yaitu meyakini bahwa agama merupakan tujuan akhir, mengandung nilai, dan juga motif utama dalam kehidupan. Hal ini tampak, misalnya ketika individu menjadikan agamanya sebagai tujuan hidupnya, bukan sebagai kebutuhan status sosial dan ekonomi.
- f. Asosiasional, yaitu keterlibatan proses mencari nilai agama yang lebih mendalam. Hal tersebut tercermin ketika individu selalu berusaha untuk mempelajari ajaran agama yang dianutnya secara mendalam.

g. Keteraturan penjagaan perkembangan iman, yaitu usaha yang dilakukan untuk terus menjaga keimanan secara konsiste. Hal ini tampak, ketika individu tetap menunaikan kewajibannya sebagai umat beragama walau dalam keadaan sibuk.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek internalisasi nilai agama ialah personal, *unselfish*, relevansi, kepenuhan terhadap penghayatan keyakinan, *ultimate*, asosiasional, keteraturan penjagaan dan juga perkembangan iman.

Menurut Gufron dan risnawita, 2012; Subandi, 2013), mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

a. Kepercayaan Agama

Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya, umpama yakin atas rukun iman.

b. Praktek Agama

Praktek agama adalah konsistensi seorang umta akan kewajibannya dalam menjalankan kewajiban dalam beragama, contoh shalat dan berpuasa.

c. Perasaan Agama

Perasaan agama atau bisa disebut juga aspek pengalaman dan juga penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pada pengalama-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.

d. Pengetahuan Agama

Ilmu tentang agama yaitu seberapa banyak individu mengetahui tentang agama yang dianutnya, baik dalam mengerjakan shalat apa hukumnya, berpuasa, zakat hingga naik haji dengan berpedoman kitab suci Al-Quran.

e. *Religion Effect*

Yaitu suatu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, lalu misalnya apakah ia mengunjungi tetangga yang sedang sakit, menolong orang yang kesakitan, mendermakan atau juga memberikan sebagian hartanya dan sebagainya. Dimensi ini disebut juga dimensi amal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas terbagi menjadi lima aspek merupakan kepercayaan agama, praktek agama, perasaan agama, pengetahuan agama, dan *religion effect*.

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (2000) ada empat (4) faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap religius, yaitu:

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor ini mencakup keseluruhan pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

c. Faktor kehidupan/kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dibagi menjadi empat yaitu Kebutuhan akan keamanan seseorang, individu juga membutuhkan cinta kasih sayang, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, juga kebutuhan jasmani dan rohani

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu pengaruh pendidikan, faktor pengalaman dan faktor kehidupan atau kebutuhan.

Menurut Jalaluddin (2010), faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah system kehidupan sosial terpencil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor religiusitas terbagi dua yaitu actor internal dan faktor eksternal.

C. Hubungan Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda berada pada masa antara remaja akhir dan dewasa awal, sehingga pada masa ini menghadapi masalah yang kompleks karena perubahan fisik, sosial dan juga mentalnya. Untuk dapat menghadapi suatu masalah yang kompleks tersebut, mahasiswa perlu memiliki religiusitas agar tidak mudah terjebak dalam hal-hal yang negatif. Mahasiswa termasuk dalam kriteria orang yang telah mencapai kematangan keberagamaan sehingga religiusitasnya diharapkan dapat untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya, termasuk persoalan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan akademiknya.

Religiusitas merupakan satu kesatuan unsur yang komprehensif serta menjadikan mahasiswa disebut sebagai orang beragama. Dengan religiusitas tiap mahasiswa akan menyakini, mengetahui, memahami, menyadari dan juga mempraktekkan agama yang dianutnya didalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan perilaku, kehidupan sosial dan ajaran agama yang melibatkan seperangkat tata cara ibadah dan nilai-nilai dari sebuah ajaran yang kemudian dapat mengasah mahasiswa menjadi diri yang lebih baik. Dengan cara ini mahasiswa merasa lebih yakin akan konsep dirinya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Najmuna (2009) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan konsep diri, karena seseorang yang memiliki religiusitas yang baik maka konsep diri yang ia miliki semakin baik. Seseorang yang dapat mengenal dirinya dengan baik maka ia

memiliki konsep diri yang teratur.

Konsep diri merupakan pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku seseorang (Wasty Soemanto, 2006). Konsep diri berkaitan dengan bagaimana mahasiswa menilai dirinya, hal tersebut berkaitan dengan perilaku didalam kehidupan sehari-hari, bangga saat menjadi diri sendiri secara positif akan membantu mahasiswa untuk memandang orang lain secara lebih positif pula. Dengan demikian tingkat religiusitas pada mahasiswa mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses mewujudkan konsep diri seseorang. Mahasiswa yang memiliki konsep diri yang positif akan memancarkan suatu keoptimisan pada dirinya dengan konsep diri yang positif ini, maka mahasiswa akan mampu melihat potensi didalam dirinya. Dan dapat melihat hal-hal yang positif yang akan menentukan keberhasilan. Sementara mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung akan memandang dirinya negatif sehingga identik dengan kegagalan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki religiusitas yang tinggi agar dapat mewujudkan konsep diri yang positif.

Menurut Sulastri, dkk (2013) sikap religiusitas merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya. Manusia dikatakan religiusis jika mematuhi norma-norma kebenaran yang telah ditentukan dan juga sesuai dengan norma-norma agama. Sikap religiusitas sangat penting dalam jiwa remaja untuk terbentuknya konsep diri sehingga terhindar

dari kenakalan remaja.

Menurut Marliani (2013) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dengan keyakinannya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Kebiasaan berdisiplin dalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang. Disisi lain kemampuan untuk dapat melakukan evaluasi dalam religiuistas juga akan membuat mahasiswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realitis untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2011) mengenai hubungan kematangan beragama dengan konsep diri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan beragama dengan konsep diri mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan beragama dapat dijadikan predictor bagi munculnya konsep diri. Menurut dari Maisalfa (2016) mengenai hubungan antara konsep diri dengan prilaku religiusitas siswa MAN Rukoh Kota Banda Aceh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prilaku religiusitas siswa yang berarti semakin baik konsep diri maka akan semakin tinggi dan baik pula prilaku religiusitasnya.

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapatnya hubungan yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tingginya religiusitas maka semakin tinggi pula konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang. Objek atau pun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009). Oleh sebab itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian. Variabel –variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Religiusitas
2. Variabel terikat (Y) : Konsep Diri

B. Defenisi Operasional

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal-hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karenanya peneliti akan mendefenisikan variabel-variabel yang berlaku sebagai berikut :

1. Konsep Diri

Konsep diri adalah kesadaran mahasiswa tentang diri sendiri yang mencakup pandangan tentang dunia. Kepuasan tentang kehidupan dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri sendiri. Diukur dengan skala konsep diri yang diadaptasi dari penelitian Sari (2015).

2. Religiusitas

Religiusitas merupakan keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarahkan perilaku mahasiswa sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Diukur dengan skala religiusitas yang diadaptasi dari penelitian Nurmali (2018).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan 5 % sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014), maka subjek penelitian ini adalah mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebanyak 181 orang.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang berjumlah dari angkatan 2014-2016 ialah 641 orang. Peneliti mengambil subjek pada mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebanyak 181 orang,

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel merupakan sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, ataupun satu bagian dari populasi yang dipilih mewakili populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2014) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa-mahasiswi tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Random Sampling*. Dalam teknik *random sampling* ialah cara mengambil sample dengan cara acak, semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Bungin, 2005).

Pengambilan sampel di dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan sebesar yaitu 5%, dengan jumlah populasi sebanyak 641 orang maka, jumlah sampel untuk penelitian ini sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014) yang berjumlah 181 orang.

E . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif, metode ini dipilih karena penulis bisa menjelaskan secara rinci mengenai hubungan religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yaitu dengan menggunakan skala. Skala adalah suatu alat pengumpulan data kuantitatif berupa sejumlah pernyataan.

Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

Ketika skala tersebut diatas sebelum diberikan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya. Syarat alat ukur yang baik adalah memenuhi validitas dan realibilitas, sehingga sebelum digunakan dalam penelitian, kedua hal tersebut harus ditentukan terlebih dahulu.

1. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri dalam penelitian ini menggunakan teori dari Syam (2012), yang di adaptasi dari penelitian Sari (2015) dengan validitas dan reabilitas bergerak antara 0,341 sampai 0,995 dengan nilai 0,955 dan juga disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan juga yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 5 buah alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih pada jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan juga Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* di dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS)

diberi nilai 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi konsep diri pada mahasiswa, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula konsep diri pada mahasiswa.

Tabel 1.1
Blue Print Skala Konsep diri Sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penilaian diri	Pandanagan terhadap Kemampuan pengendalian Keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri	5, 11, 23, 47, 51	2, 14, 26, 34, 40	10
		Mengetahui suasana hati dalam berbagai situasi	9, 21, 25, 55, 61	4, 16, 36, 42, 52	10
		Pandangan subjektif terhadap kondisi tubuh	13, 27, 57, 31, 41	6, 18, 38, 46, 56	10
2	Penilaian Sosial	Kemampuan menerima penilaian lingkungan sosial terhadap diri sendiri	1, 15, 35, 43, 53	8, 20, 28, 48, 58	10
		Mampu menilai keadaan pribadi secara umum	3, 17, 29, 37, 49, 59	10, 22, 32, 44, 60, 62	12
3	Citra diri	Mampu membuat harapan dan cita-cita yang ingin dicapai	7, 19, 33, 39, 45	12, 24, 30, 50, 54	10
		Total	31	31	62

2. Skala Religiusitas

Dalam penelitian kali ini, religiusitas akan diukur dengan menggunakan skala religiusitas dari teori Djamaludin (2008) yang di adaptasi skalanya dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nurmalis (2018) dengan validitas dan reabilitas 0,894, yang terdiri dari lima aspek. Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 5 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternatif jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi religiusitas pada mahasiswa, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula religiusitas pada mahasiswa.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Religiusitas sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	1. rukun iman kepada Allah Swt	1	7	2
		2. iman kepada malaikat	16	20	2
		3. iman kepada nabi dan rasul	6	47	2
		4. iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	23	12	2
		5. iman kepada hari kiamat	32	48	2
		6. iman kepada qadha dan qadhar	30	5	2
2	Praktek agama	1. pelaksanaan solat	3	46	2
		2. puasa	45	22	2
		3. zakat	49	44	2
		4. haji	11	53	2
		5. Al-quran	52	38	2
		6. doa dan zikir	39	50	2
		7. ibadah kurban	21	24	2
		8. iktikaf di masjid	34	2	2
3.	Penghayatan	1. khusuk shalat	14	31	2
		2. tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat al-quran	35	33	2
		3. perasaan bersyukur			
		4. erasaan mendapat peringatan atau pertolongan	27	17	2
4.	Pengetahuan agama	1. hukum islam	4	26	2
		2. sejarah islam	41	51	2
		3. rukun islam dan iman	62	25	2
5.	Pengalaman	1. suka menolong	10	40	2
		2. bekerjasama	54	51	2
		3. berdamai	18	36	2
		4. berkelakuan jujur	57	55	2
		5. memaafkan	9	29	2
		6. menjaga lingkungan hidup	43	59	2
		7. menjaga amanah	37	42	2
		8. menjauhi larangannya	28	60	
		9. memathi norma islam	58	13	2
		10. berjuang untuk hidup keras	19	56	2

Total	31	31	62
-------	----	----	----

F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku serta juga dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*con non sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrument ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil.

Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal apa bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0

sampai dengan 1.00, sekalipun apa bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan cara pendekatan konsistensi internal dengan formulasi *alpha – cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *korelasi Product Moment* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *korelasi product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian kali ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

2. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel tingkat citra merek dan keputusan pembelian yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang dipergunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

3. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pelaksanaan, uji linearitas akan menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. hubungan tersebut, apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

H. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan konsep diri pada remaja akhir di Fakultas

Agama Islam. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi product moment* dari *pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program computer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 17.00*.

I. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Uji Coba

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap alat ukur yang dipergunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan juga *reliable* alat ukur yang akan digunakan di dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa item sudah sesuai dengan indicator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 16 Januari 2020. Pelaksanaan uji coba dilakukan di Fakultas Psikologi UIR.

Skala konsep diri dan religiusitas diuji cobakan untuk mengetahui indeks daya beda pada item dan juga reliabilitasnya. Reliabilitas skala (konsistensi hasil pengukuran) secara teoritik dapat ditunjukkan, skala yang berisi item lebih banyak dan akan mempunyai reliabilitas yang tinggi dibandingkan skala berisi sedikit aitem (Azwar, 2012). Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan juga merasa tidak terpaksa untuk

membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti akan memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji oba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 50 eksemplar alat ukur uji coba.

2. Hasil Uji Coba

1. Skala Konsep diri

menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala konsep diri yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,300 sampai 0,943. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,943 dari 62 aitem yang diujikan 39 Butir gugur, yaitu **1, 2, 3, 7, 9, 10, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 36, 37, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 52, 53, 57, 58, 59, 62** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.1:

Tabel 2.1
Blue Print Skala Konsep diri setelah *Try Out*

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Penilaian diri	Pandangan terhadap Kemampuan pengendalian Keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri	5, 11, 23, 47 , 51	2, 14, 26 , 34 , 40	5
		Mengetahui suasana hati dalam berbagai situasi	9 , 21 , 25 , 55 , 61	4, 16 , 36 , 42 , 52	3
		Pandangan subjektif terhadap kondisi tubuh	13 , 27 , 57 , 31 , 41	6, 18, 38, 46, 56	4
2	Penilaian Sosial	Kemampuan menerima penilaian lingkungan sosial terhadap diri sendiri	1 , 15 , 35 , 43 , 53	8 , 20 , 28 , 48 , 58	2
3.	Citra diri	Mampu menilai keadaan pribadi secara umum	3 , 17 , 29 , 37 , 49 , 59	10 , 22 , 32 , 44 , 60 , 62	4
		Mampu membuat harapan dan cita-cita yang ingin dicapai	7 , 19 , 33 , 39 , 45	12 , 24 , 30 , 50 , 54	5
Total			10	13	23

Aitem yang dibold adalah aitem yang gugur

2. Skala Religiusitas

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala religiusitas yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,356 sampai 0,934. Koefisien Alpha Cronbach's menunjukkan 0,934 dari 62 aitem yang diujikan 32 Butir gugur, yaitu **1, 2, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 44, 45, 51, 56.** aitem yang di bold ialah aitem gugur. Dapat dilihat dari tabel dibawah ini 2.2.

Tabel 2.2
Blue Print Skala Religiusitas setelah Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Keyakinan	1. rukun iman kepada Allah Swt	1	7	-
		2. iman kepada malaikat	16	20	-
		3. iman kepada nabi dan rasul	6	47	1
		4. iman kepada kitab-kitab Allah Swt.	23	12	1
		5. iman kepada hari kiamat	32	48	2
		6. iman kepada qadha dan qadhar	30	5	1
2	Praktek agama	1. pelaksanaan solat	3	46	2
		2. puasa	15	61	2
		3. zakat	45	22	1
		4. haji	49	44	1
		5. Al-quran	11	53	1
		6. doa dan zikir	52	38	2
		7. ibadah kurban	39	50	1
		8. iktikaf di masjid	21	24	-
3.	Penghayatan	1. khusuk shalat	34	2	-
		2. tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat al-quran	14	31	1
		3. erasaan bersyukur	35	33	1
		4. erasaan mendapat peringatan atau pertolongan	27	17	-
4.	Pengetahuan agama	1. hukum islam	4	26	1
		2. sejarah islam	41	51	-
		3. rukun islam dan iman	62	25	1
5.	Pengalaman	1. suka menolong	10	40	1
		2. bekerjasama	54	51	2
		3. berdamai	18	36	1
		4. berkelakuan jujur	57	55	2
		5. memaafkan	9	29	-
		6. menjaga lingkungan hidup	43	59	2
		7. menjaga amanah	37	42	1
		8. menjauhi larangannya	28	60	
		9. memathi norma islam	58	13	1
		10. berjuang untuk hidup keras	19	56	1
Total			31	31	30

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2020, dengan jumlah sampel 181 mahasiswa-mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Penelitian dilaksanakan ketika jam istirahat sedang berlangsung. Penulis membagikan skala kepada 181 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi kuesioner tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala konsep diri sebanyak 23 aitem, skala religiusitas sebanyak 30 aitem.

B. Deskriptif Data Penelitian

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Uji Deskriptif

Hasil analisis deskriptif data konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 22,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh yang dimungkinkan (Empirik)				Skor X (Hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Konsep Diri	102	60	76,07	6,599	115	23	69	15,33
Religiusitas	147	87	119,15	10,999	150	30	90	20

Tabel diatas secara umum menggambarkan bahwa konsep diri ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 60 sampai 102. Skor religiusitas juga relatif bervariasi bergerak antara 87 sampai 147. Tabel diatas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang telah diperoleh setelah dilakukan penelitian.

Untuk mengukur konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik

SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel konsep diri dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori penyesuaian diridapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skoring Konsep Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 85,9685$	11	6,08%
Tinggi	$79,3695 \leq X < 85,9685$	50	27,62%
Sedang	$72,7705 \leq X < 79,3695$	65	35,91%
Rendah	$66,1715 \leq X < 72,7705$	44	24,31%
Sangat Rendah	$X \leq 66,171$	11	6,08%
JUMLAH		181	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian kali ini memiliki konsep diri dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 35,91 %. Ini berarti dari 181 subjek, 65 orang yang memiliki konsep diri. Sementara itu, kategori skor religiusitas dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3
Skor Religiusitas

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 135,6485$	12	6,63%
Tinggi	$124,6495 \leq X < 135,6485$	41	22,65%
Sedang	$113,6505 \leq X < 124,6495$	76	41,99%
Rendah	$102,6515 \leq X < 113,6505$	39	21,55%
Sangat Rendah	$X \leq 102,6515$	13	7,18%
JUMLAH		181	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian kali ini memiliki religiusitas dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 41,99%.

2. Uji Asumsi

Data yang diperoleh terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi syarat-syarat korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Hasil Analisis Data

1.) Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel konsep diri dan juga religiusitas yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 22,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data konsep diri menggunakan analisis Kolmogorov Smimov diperoleh skor K-SZ = 0,079 sementara p sebesar 0,120 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data religiusitas diperoleh skor K-SZ = 0,067 sementara P sebesar 0,146 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Konsep diri	0,079	0,120	Normal
Religiusitas	0,067	0,146	Normal

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara konsep diri dan religiusitas pada mahasiswa tingkat akhir. Uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar 5,899 dengan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi syarat-syarat untuk dilakukan uji parametrik,

yang artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji korelasi.

Tabel 3.5
Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Konsep diri Religiusitas	5,899	0,016	Linear

3.) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Berdasarkan uji analisis diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,117 (*) dengan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan juga hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (r-squared) sebesar 0,031. Artinya religiusitas memberikan sumbangan yang efektif sebesar 3,1% terhadap konsep diri pada mahasiswa, sedangkan sisanya yang sebesar 96,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hubungan religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau terangkum dalam tabel 3.6:

Tabel 3.6
Hasil Uji Korelasi

		Konsep diri	Religiusitas
Konsep diri	pearson Correlation	8	.177*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	161	181
Religiusitas	Pearson Correlation	.177*	1
	Sig.(2-tailed)	.017	
	N	181	181

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 3.7
Uji R-Squared

Variabel	R	R-Squared	Eta	Eta Squared
Konsep diri	.177	.031	.547	.300
Religiusitas				

E. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,177* dengan nilai $p = 0,017$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas seorang mahasiswa maka semakin tinggi pula konsep diri mahasiswa tingkat akhir tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas seorang mahasiswa tingkat akhir maka semakin rendah pula konsep diri mahasiswa tingkat akhir tersebut. Hubungan antara kedua variabel ini

menunjukkan bahwa religiusitas dapat digunakan untuk memprediksi munculnya konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Dengan kata lain, hubungan yang positif antara religiusitas dengan konsep diri menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi maka akan diikuti konsep diri yang meningkat pula pada mahasiswa tingkat akhir tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Najmuna (2009) mengemukakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan konsep diri, karena seseorang yang memiliki religiusitas yang baik maka konsep diri yang ia miliki semakin baik. Seseorang yang dapat mengenal dirinya dengan baik maka ia memiliki konsep diri yang teratur.

Konsep diri merupakan pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri dan juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku seseorang (Soemanto, 2006). Konsep diri begitu berkaitan dengan bagaimana mahasiswa dalam menilai dirinya, hal ini berkaitan dengan perilaku didalam kehidupan sehari-hari, bangga menjadi diri sendiri secara positif akan dapat membantu mahasiswa untuk memandang orang lain secara lebih positif pula. Dengan demikian tingkat religiusitas pada mahasiswa mempunyai peranan yang cukup besar di dalam mewujudkan konsep diri seseorang. Mahasiswa yang memiliki konsep diri positif akan memancarkan suatu keoptimisan pada dirinya dengan konsep diri yang positif ini, maka mahasiswa akan mampu melihat potensi didalam dirinya. Dan dapat melihat hal-hal yang positif yang akan menentukan keberhasilan. Sementara mahasiswa yang memiliki konsep diri yang negatif cenderung memandang dirinya negatif sehingga identik dengan

kegagalan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki religiusitas yang tinggi agar dapat mewujudkan konsep diri yang positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2011) mengenai hubungan kematangan beragama dengan konsep diri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan beragama dengan konsep diri mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan beragama dapat dijadikan predictor bagi munculnya konsep diri.

Menurut dari Maisalfa (2016) mengenai hubungan antara konsep diri dengan perilaku religiusitas siswa MAN Rukoh Banda Aceh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan perilaku religiusitas siswa yang berarti semakin baik konsep diri maka akan semakin tinggi dan baik pula perilaku religiusitasnya.

Menurut Sulastri, dkk (2013) sikap religiusitas merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangannya. Manusia dikatakan religiusis jika mematuhi norma-norma kebenaran yang telah ditentukan dan juga sesuai dengan norma-norma agama. Sikap religiusitas sangat penting dalam jiwa remaja untuk terbentuknya konsep diri sehingga terhindar dari kenakalan remaja.

Menurut Marliani (2013) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dengan keyakinannya akan memiliki motivasi

yang tinggi untuk dapat mewujudkan apa yang dicita-citakannya. Kebiasaan berdisiplin didalam menjalankan ritual keagamaan mampu membentuk pribadi yang memiliki perencanaan yang matang. Disisi yang lain kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam religiuistas juga akan membuat mahasiswa mampu mengukur kelebihan serta kekurangan yang dimiliki sehingga mampu berpikir lebih realitis untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut penelitian Muchtar (2015) mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara religiusitas terhadap pembentukan konsep diri pada remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin positif konsep diri seseorang, namun sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang maka semakin rendah juga konsep diri seseorang tersebut yang cenderung negatif.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah : a) Dalam pengisian skala masih dipengaruhi oleh faktor subjek sendiri dan faktor waktu seperti mengisi secara asal-asalan, ataupun terburu-buru, b) Adanya beberapa pernyataan aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek penelitian, c) Lamanya waktu dalam penyebaran skala oleh penulis disebabkan oleh kondisi Covid 19 saat ini yang sedang menimpa dunia. d) Banyaknya mahasiswa yang masih sering mengikuti teman-temannya dan jauh dari Tuhannya, sehingga memiliki konsep diri yang rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan konsep diri pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula konsep diri pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Kepada mahasiswa agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar dapat membentuk konsep diri yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam agama dan tidak melakukan hal-hal yang negatif.
2. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian kali ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari religiusitas dan konsep diri. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan bisa menemukan faktor-faktor dan juga aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan

penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Siak Hulu, Kampar. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Albert, R. & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. Jakarta: Bola Dunia.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and social psychology*, 5, 423-443.
- Ancok & Suroso (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anwar, M.B. (2017). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Tingkat SMP Di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo BuluLawang Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Glock, C.Y & Stark, R (1970). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Amerika: First Editon.
- Gufron & Risnawita (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: AM Media.
- Hurlock, B.E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrawati, E.S. & Lestari, D. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Dan Siswi Kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mraanggen Kabupaten Demak. *Jurnal empati*. 6 (4).
- Jalaludin (2010). *Psikologi Agama*. Bandung: PT.Rosda.
- Kartono. K (1996). *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Leiyina, A.N. Pengaruh Penyesuaian Diri Santri Putra Dan Putri Terhadap Kesepian Di Pondok Pesantren Modern. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Marliani, R. (2013). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 (2).
- Muhaimin. Dkk (2005). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nadzir, A.I. & Wulandari, N.W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal psikologi Tabularasa*. 8 (2). 698-707.

- Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal psikologi kepribadian*. 2 (3).
- Rahmawati, A.D. (2013). *Peer Group* Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramayulis. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, D.N. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat Pertama. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bola Media.
- Subandi (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, R(2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Bandung: PT. Rosda.
- Qomar, M. (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Bandung: Andi